

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan ialah kebutuhan pokok di berbagai negara. Mutu pendidikan sebuah negara merupakan sebuah faktor khusus kemajuan suatu negara. Dengan kata lain, kemajuan sebuah negara tercermin dari mutu pendidikan bangsa dan negara.¹ Upaya pemerintah untuk memajukan pendidikan di Indonesia terus berlanjut. Hal ini tercermin dalam undang-undang yang mewajibkan reformasi besar-besaran pada sistem pendidikan Indonesia. Pada peraturan pemerintah dimana proses pembelajaran dituntut kepada siswa.

Menurut Peraturan Pemerintah No. 81A Tahun 2013, tahap pembelajaran harus bertitik terhadap siswa, memupuk kreativitas siswa, memasukkan nilai akhlak, keindahan, pemikiran dan kinestetik, membuat kondisi yang tidak bosan dan menantang juga multifaset. Pendidik dapat mengajarkan keterampilan berpikir kritis dengan belajar memakai pembelajaran konstruktivis yang berpotensi memperkuat keterampilan berpikir kritis.

¹ Fitria Nur Auliah Kurniawati, "Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia Dan Solusi," *Academy of Education Journal*, Vol. 13, No. 1 (Januari, 2022): 1–13.

Pembelajaran yang menekankan berpikir kritis bertujuan untuk memadukan keterampilan observasi, analisis, penalaran, evaluasi dan pengambilan keputusan. Semakin banyak siswa dilatih untuk berpikir kritis saat belajar di kelas, sehingga tumbuhnya berbagai wawasan dan pengalaman yang mereka miliki dalam memecahkan masalah di kelas.²

Dalam Standar Isi Mata Pelajaran Matematika di Sekolah Dasar dan Menengah (Peraturan menteri pendidikan nasional nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi), pembelajaran matematika harus diajarkan terhadap siswa dari sekolah dasar dan seterusnya agar siswa memperoleh pemikiran logis. berpikir mengamati, tersusun, kritis dan kreatif juga kemampuan bekerja secara kolaboratif. Kelas matematika bertujuan untuk meningkatkan keterampilan aritmatika dan mengembangkan lebih lanjut keterampilan dan aplikasinya pada siswa.³ Keterampilan ini dibutuhkan untuk siswa supaya mendapatkan, mengatur, dan memanfaatkan pengetahuannya agar bertahan hidup di lingkungan sekitar yang terus berubah. Namun pada kenyataan pendidikan yang sebenarnya belum sesuai harapan, masih banyaknya siswa yang belum berminat terhadap pembelajaran matematika, sebab mata pelajaran matematika diakui pembelajaran yang tidak mudah, abstrak, penuh

² Junaidi, "Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Sikap Berpikir Kritis," *Jurnal Socius*, Vol. 9, No. 1 (April, 2020): 25.

³ Septy Nurfadhillah et al., "Pengembangan Media Audio Visual Pada Pembelajaran Matematika Di Kelas 1 Mi Al Hikmah 1 Sepatan," *PENSA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 3, No. 1 (April, 2021): 149–165.

dengan rumus-rumus, dan pembelajaran matematika menjadi mata pelajaran yang membosankan bagi siswa, sebab pemilihan model pembelajaran yang kurang cocok terhadap siswa. Tentunya hal ini akan berpengaruh dalam keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran, diperlukan kompetensi guru dalam menguasai model pembelajaran yang diaplikasikan agar pembelajaran berlangsung lebih efektif. Kurikulum 2013 menerapkan beberapa model pembelajaran diantaranya model pembelajaran Discovery Learning dan model Inquiry.⁴

Model pembelajaran *discovery* ini ialah model pembelajaran yang mengembangkan pembelajaran siswa yang tidak pasif, dimana siswa mencari dan mendapatkan konsep pembelajaran, sehingga siswa dapat dengan mudah mengingat hasil pembelajaran yang dicapai, dan pembelajaran menjadi sangat berarti dan diapresiasi oleh siswa yang tidak mudah dilupakan.⁵ Tujuan model pembelajaran berbasis *inquiry* ialah menemani siswa mengembangkan keterampilan pemikiran dan

⁴ Mawardi and Diah eka Pratiwi, "Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Dan Discovery Learning Ditinjau Dari Keterampilan Berpikir Kritis," *Jurnal Basicedu* 4, no. 2 (2020): 288–294.

⁵ Fadilah Wulan Dari and Syafri Ahmad, "Model *Discovery Learning* Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 4, No. 2 (Agustus, 2020), 1469–1479.

keterampilan yang lain, misalnya mengajukan persoalan dan mendapatkan jawaban.⁶

Beberapa peneliti menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dan model Inquiry berperan baik dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Matematika, karena dalam proses pembelajarannya baik model *discovery learning* maupun model *inquiry* mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses berpikir kritis. Dalam model pembelajaran *discovery learning*, siswa terlibat aktif dalam eksplorasi dan penemuan, sedangkan dalam model *inquiry* siswa didorong untuk bertanya dan menyelidiki pertanyaan. Kegiatan ini memicu proses berpikir kritis karena siswa harus mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan membangun argumen untuk mendukung pemahaman mereka..

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut dari kedua model yang telah diteliti orang, jika kedua model ini dibandingkan manakah yang lebih baik dan berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Matematika.

⁶ Ni Luh Sutarningsih, "Model Pembelajaran Inquiry Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas V SD", *Journal of Education Action Research*, Vol. 6, No. 1 (Februari, 2022), 116.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah disebutkan, jadi identifikasi masalah dalam penelitian ini diantaranya :

1. Model pembelajaran *Discovery Learning* dan Model *Inquiry* belum pernah diterapkan pada proses pembelajaran.
2. Keterampilan berpikir kritis siswa rendah, khususnya pada mata pelajaran matematika

C. Batasan Masalah

Untuk memfokuskan kegiatan penelitian, peneliti membatasi masalah yang dapat ditindaklanjuti dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu, dana dan tenaga peneliti. Mengidentifikasi masalah yang sudah dipaparkan, peneliti membatasi masalah di mana model yang dipakai adalah model *Discovery Learning* dan model *Inquiry*, penelitian ini difokuskan pada pengaruh kedua model tersebut terhadap keterampilan berpikir kritis pada mata pelajaran matematika dan materi yang akan diterapkan yaitu bangun ruang kubus & balok.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, jadi rumusan masalah pada penelitian ini diantaranya :

1. Bagaimana keterampilan berpikir kritis siswa setelah menggunakan model *Discovery Learning* dan model *Inquiry*?
2. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara model *Discovery Learning* dan model *Inquiry* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, jadi tujuan penelitian ini ialah:

1. Mengetahui keterampilan berpikir kritis siswa setelah menggunakan model *Discovery Learning* dan model *Inquiry*.
3. Mengetahui perbedaan pengaruh antara model *Discovery Learning* dan model *Inquiry* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa?

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan beberapa manfaat berbagai pihak yakni diantaranya:

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan, pengalaman, wawasan. Khususnya pengetahuan tentang model pembelajaran *discovery learning* dan *inquiry* terhadap kemampuan berfikir kritis siswa.

- b. Bisa dijadikan acuan perbandingan dalam penelitian seterusnya.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi mahasiswa (peneliti)

Melalui penelitian ini mempersiapkan diri supaya lebih baik lagi terhadap belajar mendidik siswa, serta mengetahui model pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran matematika. juga mengetahui pengaruh model pembelajaran *discovery learning* dan *inquiry* terhadap kemampuan berfikir kritis siswa.

- b. Bagi siswa

Melalui penelitian ini siswa di harapkan termotivasi dalam proses belajar di dalam kelas dengan model pembelajaran *discovery learning* maupun model *inquiry*. Supaya tahap pembelajaran di dalam kelas bisa berjalan dengan sangat aktif, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis.

- c. Bagi guru

Sebagai informasi untuk membentuk suatu pembelajaran yang aktif dan menyenangkan dalam proses

pembelajaran di dalam kelas, serta dapat menerapkan model pembelajaran *discovery learning* dan *inquiry*.

G. Sistematika Penulisan

Bab I pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, identifikasi masalah, Batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Pembahasan, meliputi: landasan teori, kerangka berfikir, dan pengajuan hipotesis.

Bab III Metodologi penelitian, meliputi: tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrument penelitian, teknik analisis data dan hipotesis statistik.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan, meliputi: deskripsi data, uji persyaratan analisis, uji hipotesis dan pembahasan.

Bab V penutup yang meliputi: kesimpulan dan saran.